

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Definisi

Sebuah karya seni yang muncul dari pikiran, ide, dan perasaan seperti yang digambarkan dalam karya tulis adalah sebuah karya seni. Menurut Febrianty (2016) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra yaitu sebagai hasil karya dari manusia terdapat nilai-nilai keindahan dan juga sebuah gambaran kehidupan baik yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya. Dalam sebuah karya sastra terdapat tiga jenis macam yaitu puisi, cerita pendek, dan novel. Menurut Nurgiyantoro (2012) Novel adalah karya sastra yang memiliki unsur-unsur konstruktif yang membantu terbentuknya novel. Sebuah novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur konstruktif, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.1.2 Unsur Pembentuk Novel

Novel tentu memiliki komponen, dan ada berbagai unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Nurgiyantoro (2012) menyatakan, unsur-unsur pembangun sebuah novel di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar terbagai menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterkaitan antar unsur intrinsik inilah yang membuat novel

terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Berikut penjabaran mengenai unsur intrinsik.

1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

2) Plot

Plot merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat.

3) Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

4) Latar

Menurut Abrams (2012) latar atau setting adalah penggambaran tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga,

sudut pandang persona pertama, sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik.

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang coba disampaikan penulis secara tidak langsung melalui karyanya.

B. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi dalam suatu karya sastra. Menurut Wellek & Warren (2014), unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra

2.1.3 Karakterisasi dalam Novel

Menurut Nurgiyantoro (2015), Tokoh adalah seseorang yang muncul dalam sebuah cerita atau drama dan pembaca memahami bahwa ia memiliki nilai moral atau watak tertentu yang diungkapkan dalam kata-kata atau perbuatan.

A. Tokoh

Tokoh fiksi dalam sebuah cerita terdiri dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (2015) membaginya ke dalam berikut:

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang penceritaannya paling diutamakan, dan sering muncul. Dalam sebuah novel tidak selalu memiliki satu tokoh utama. Ada beberapa tokoh utama lain yang takarannya ditentukan berdasarkan perkembangan plot secara keseluruhan.

Tokoh tambahan merupakan tokoh kebalikan dari tokoh utamanya. Kemunculan yang sedikit dan biasanya terpengaruh oleh permasalahan yang dialami tokoh utama.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat. Kebalikannya, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari setiap tokoh protagonis.

3) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan watak meskipun mengalami banyak permasalahan dalam cerita. Sementara tokoh berkembang merupakan tokoh yang perkembangan wataknya sesuai dengan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut.

4) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang tidak memungkinkan terjadi perubahan sifat, memiliki satu perwatakan, dan memiliki kepribadian yang tunggal. Tokoh bulat adalah tokoh yang ditunjukkan

baik buruk, kelebihan dan kekurangannya sehingga terjadi perkembangan pada tokoh tersebut.

Adapun teknik pelukisan tokoh Menurut Nurgiyantoro (2015) teknik pelukisan tokoh dibagi menjadi dua, yaitu ekspositori dan dramatik.

A. Teknik Ekspositori

Tokoh dideskripsikan berdasarkan uraian maupun penjelasan yang diberikan langsung kepada tokoh dalam suatu cerita oleh penulis.

B. Teknik Dramatik

Tokoh dideskripsikan sifat dan dan tingkah lakunya digambarkan secara tidak langsung, yaitu melalui tindakan verbal kata-kata, tindakan nonverbal, dan melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh. Teknik ini dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Teknik Cakapan

Teknik cakapan adalah teknik yang pelukisan tokohnya dilukiskan berdasarkan percakapan antar tokoh. Sebuah percakapan yang fungsional dan efektif, dapat menghasilkan perkembangan alur dan dapat menggambarkan perwatakan suatu tokoh.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku adalah penggambaran tokoh yang dilukiskan berdasarkan tindakan fisik tokoh tersebut. Tindakan itu dilandasi dengan tanggapan, reaksi, sifat, dan sikap suatu tokoh dalam menjalani setiap peristiwa yang dapat melukiskan jati dirinya.

3) Teknik Reaksi Tokoh

Reaksi tokoh terhadap sesuatu dapat menentukan kepribadiannya dalam sebuah cerita. Hal ini berdasarkan pada reaksi tokoh tersebut terhadap suatu kejadian atau masalah yang dialami, kata-kata, dan reaksi terhadap tokoh lain.

4) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh lain merupakan tanggapan yang diberikan suatu tokoh terhadap tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh lain akan memberikan reaksi berupa sikap, penilaian, pendapat tentang tokoh utama. Hal ini yang membuat pelukisan tokoh secara tidak langsung teridentifikasi.

5) Teknik Pikiran dan Perasaan

Pemikiran dan perasaan yang dialami tokoh dalam menghadapi setiap masalah yang dialami, dapat mencerminkan perwatakan dari tokoh tersebut.

2.1.4 Prinsip Penokohan

Prinsip penokohan adalah proses identifikasi tokoh, sejalan dengan usaha mengembangkan tokoh (Karmini, 2011). Prinsip penokohan diperlukan untuk mengetahui bagaimana penokohan tokoh dalam suatu karya sastra. Untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh dalam cerita, maka perlu mengidentifikasi kepribadian tokoh secara cermat melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

A. Prinsip Pengulangan

Prinsip pengulangan adalah prinsip yang dapat menemukan adanya kesamaan sifat, watak, sikap, dan tingkah laku pada bagian berikutnya. Prinsip ini sangat penting untuk mengembangkan dan mengungkapkan sifat kepribadian tokoh cerita.

B. Prinsip Pengumpulan

Prinsip pengumpulan adalah prinsip yang dapat mengungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepribadian yang tersebar di seluruh cerita sehingga diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data tersebut penting, sebab dari data kepribadian tokoh yang tersebar ketika digabung akan saling melengkapi dan menghasilkan gambaran utuh.

C. Prinsip Kemiripan dan Pertentangan

Prinsip ini dilakukan dengan membandingkan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita. Hal ini dilakukan, karena bisa saja seorang tokoh mempunyai kemiripan sifat kepribadiannya dengan tokoh lain, namun tentu saja mempunyai perbedaan.

2.2 Psikologi Sastra

Atkinson (dalam Minderop, 2016) berpendapat bahwa psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche yang berarti jiwa dan dari logos yang berarti ilmu. Singkatnya, psikologi berarti ilmu jiwa yang mempelajari dan mempelajari perilaku manusia.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2016) berpendapat bahwa psikologi sastra adalah studi tentang karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas psikologis. Ketika menganalisis sebuah karya psikologis, perlu dipahami hubungan psikologis penulis dan bagaimana kemampuan penulis untuk menunjukkan orang fiksi terkait dengan masalah mental. Ada beberapa hal yang mempengaruhi psikologi sastra. Karya sastra, termasuk yang pertama, merupakan kreasi proses mental, dan pikiran pengarang berada dalam keadaan setengah sadar atau bawah sadar, kemudian masuk ke dalam bentuk sadar. Kajian kedua karya sastra mengkaji refleksi psikologis tokoh yang dihadirkan pengarang sehingga pembaca merasa terbebani dengan masalah psikologis yang terkadang dirasakan dalam cerita.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2016) berpendapat bahwa dengan kata lain, dapat juga dikatakan bahwa psikologi sastra mempelajari keadaan psikologis penulis, tokoh, dan pembaca karya sastra. Secara keseluruhan, kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang erat antara psikologi dan sastra.

Tujuan utama psikologi sastra adalah untuk memahami aspek kejiwaan dari sebuah tulisan. Pada hakekatnya, karya sastra memberikan pemahaman tentang perubahan sosial, kontradiksi dan berbagai penyimpangan, terutama jika menyangkut kondisi kejiwaan.

Ratna (dalam Minderop, 2016) berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, salah satunya adalah: a) Memahami faktor psikologis pengarang sebagai penulis; b) Memahami unsur psikologis tokoh fiksi dalam sebuah karya sastra; c) Memahami faktor psikologis

pembaca. Dengan kata lain, psikologi sastra berfokus pada masalah psikologis tokoh fiksi dalam karya sastra.

2.2.1 Psikologi Penokohan

Dalam studi psikologi sastra, tokoh adalah hal yang tidak kalah menarik. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis (Endraswara, 2008)

Tokoh yang muncul dibangun untuk melakukan sebuah objek. Tokoh termaksud secara psikologis menjadi wakil sastrawan. Sastrawan kadang menyelipkan pesan lewat tokoh. Kemarahan sastrawan sering kali juga dimunculkan dalam tokoh (Endraswara, 2008). Ada umumnya dalam analisis psikologi sastra yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya, kurang mendapat penekanan (Endraswara, 2008).

Untuk memahami tokoh dalam sastra diperlukan teori psikologi khusus. Hal ini, seperti pada pernyataan Wright (dalam Endraswara 2008) bahwa “untuk mengungkap unsur-unsur psikologis dalam karya sastra, diperlukan bantuan teori-teori psikologi. Teori ini disesuaikan dengan hal yang akan digali dari tokoh. Perwatakan dominan biasanya yang menjadi tumpuan dalam tokoh”.

Dalam hal ini, karena sastra melibatkan tokoh yang merupakan gambaran manusia dalam cerita. Maka, psikologi dapat meneliti tokoh sebagai cerminan manusia dalam cerita, karena manusia memiliki unsur kejiwaan walaupun tertulis dalam karya sastra. Hal ini selaras dengan pendapat Minderop (2011) bahwa “karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena

karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis”.

2.2.2 Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian. Tentang kesadaran itu Freud (dalam Nurgiyatoro, 2012) mengemukakan bahwa kesadaran terdiri atas dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Alam sadar ibarat gunung es yang kecil, sedang alam tidak sadar ibarat dasar gunung es yang berada lebih besar di bawah laut. Alam tidak sadar adalah basis konsep teori psikoanalisis.

A. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian berinteraksi satu sama lain dan menentukan perilaku seseorang (Hidayat, 2011). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan struktur kepribadian Sigmund Freud untuk menggali lebih dalam konsep dari kecemasan. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga elemen yang membentuk kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan superego.

1) Id

Id adalah komponen bawaan awal dari kepribadian dan cenderung ke arah prinsip kesenangan. Dari sini muncul ego dan superego. Prinsip ini pada dasarnya adalah cara untuk menghilangkan stres. Prinsip kesenangan mengacu pada memperoleh kepuasan instan dari motivasi biologis. (Alwisol, 2015)

2) Ego

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian. Ego bertindak sebagai perantara antara id (keinginan untuk mencapai kepuasan) dan dunia nyata atau kondisi lingkungan. Ego diwujudkan melalui proses berpikir yang realistis dan rasional serta berorientasi pada masalah. Menurut Freud, ego adalah pelaku kepribadian dan memiliki dua fungsi utama. Pertama, pilih stimulus mana yang memuaskan atau memuaskan naluri mana, tergantung kebutuhan prioritas. Kemudian yang kedua menentukan kapan dan bagaimana memenuhi kebutuhan, berdasarkan ketersediaan peluang dengan risiko minimal. Dengan kata lain, ego sebagai pemimpin kepribadian berusaha untuk memuaskan kebutuhan id sekaligus memuaskan kebutuhan moral dan mengembangkan kebutuhan akan kesempurnaan dari superego. (Alwisol, 2015)

3) Superego

Superego adalah aspek sosial dari kepribadian. Di dalamnya terkandung unsur-unsur moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik-buruk atau benar-salah. Superego mewakili hal yang ideal, bertujuan untuk kesempurnaan, bukan kesenangan.

Superego bersifat nonrasional dalam ciptaan maupun pikiran baru dalam menuntut kesempurnaan dan menghukum kekurangan ego. Superego seperti ego dalam mengontrol id, yang tidak hanya menunda kepuasan, tetapi juga mencegahnya terjadi. (Alwisol, 2015)

A. Kecemasan

1) Definisi

Freud dalam (Alwisol 2016) menyatakan bahwa kecemasan adalah kemampuan ego untuk memperingatkan individu tentang potensi bahaya sehingga dapat mempersiapkan respon adaptif yang tepat. Kecemasan meliputi konstruksi kepribadian: id, ego, dan superego. Id adalah energi spiritual, naluri yang mendekati orang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, menahan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Ego adalah pemimpin utama kepribadian, dan superego adalah kesadaran yang mengakui nilai-nilai baik dan buruk (Minderop 2016).

1. Bentuk Kecemasan

Menurut Freud (dalam Schultz 2014) kecemasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Kecemasan Realistik

Menurut Freud (2009) kecemasan realistik adalah kecemasan ketika bahaya muncul dan tindakan pertama kali muncul di pikiran. Artinya, pertimbangkan kemungkinan pelepasan terhadap tingkat bahaya yang ada. Langkah selanjutnya adalah mengeksekusi, bertahan atau menyerang.

b) Kecemasan Neurotik

Menurut Freud (2009) kecemasan ini terjadi karena kecemasan mengandung harapan, yaitu harapan dan keinginan cemas yang

datang bersama kecemasan. Orang dengan jenis kecemasan ini mengantisipasi semua kemungkinan konsekuensi terburuk, memandang setiap peluang yang muncul sebagai pertanda buruk, dan memandang ketidakpastian sebagai yang terburuk.

c) Kecemasan Moral

Menurut Freud (dalam Schultz 2014) kecemasan muncul dari ketakutan akan hati nurani seseorang. Kita sering mengungkapkan rasa bersalah dan malu ketika kita mencoba melakukan sesuatu, atau ketika kita berpikir kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral kita. Tingkat kecemasan moral yang kita ciptakan tergantung pada bagaimana hati nurani kita terbentuk. Semakin rendah moral seseorang maka semakin rendah pula tingkat kecemasan moralnya.

Kecemasan dapat menyebabkan stres dan mendorong Anda untuk mengambil langkah-langkah spesifik untuk mengurangi kecemasan. Menurut teori Freud, ego membangun sistem pertahanan yang dikenal sebagai mekanisme pertahanan.